

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan Nasional di Indonesia adalah pembangunan yang dilaksanakan secara merata di seluruh tanah air dan ditujukan bukan hanya untuk golongan atau sebagian masyarakat saja, melainkan untuk seluruh tanah air dan seluruh masyarakat. Dengan demikian maka pembangunan dilaksanakan di seluruh wilayah baik di daerah pedesaan maupun di daerah perkotaan. Tujuan pembangunan nasional adalah sebagai usaha untuk meningkatkan kesejahteraan seluruh bangsa Indonesia dan pelaksanaannya bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi juga merupakan tanggung jawab seluruh rakyat Indonesia. Maksudnya adalah setiap warga Negara Indonesia harus ikut serta dan berperan dalam melaksanakan pembangunan sesuai dengan profesi dan kemampuan masing-masing. Pembangunan itu dilaksanakan untuk memenuhi kebutuhan hidup fisik manusia seperti sandang, pangan, perumahan, gedung perkantoran, pabrik, pengairan, sarana dan prasarana transportasi, olahraga, dan permukiman Kartasasmita, (1994).

Dalam kehidupannya, manusia mempunyai kebutuhan yang tidak terbatas sementara pemenuhan sarana dan prasarana yang dibutuhkan masih sangat terbatas. Adapun kebutuhan manusia dapat dibedakan atas kebutuhan primer, kebutuhan sekunder dan kebutuhan tersier. Dimana kebutuhan primer seperti pangan, perumahan, kebutuhan sekunder seperti sandang/pakaian, dan kebutuhan tersier seperti alat komunikasi dan kendaraan. Kebutuhan akan rumah sebagai

salah satu kebutuhan primer tidak dapat terlepas dari masalah keadaan fisik rumah tempat tinggal. Keadaan rumah akan terkait langsung dengan tingkat kesehatan dan kesejahteraan keluarga.

Salah satu dari segi pembangunan nasional adalah mengusahakan agar seluruh rakyat Indonesia menempati rumah yang layak di lingkungan yang sehat. Rumah yang layak huni itu adalah rumah yang memenuhi persyaratan kesehatan, keselamatan dan kenyamanan. Masalah perumahan di Indonesia ini ditandai oleh masih banyaknya keadaan tempat tinggal serta lingkungan yang umumnya jauh dari syarat-syarat kehidupan keluarga yang layak, sementara lingkungan rumah yang sehat dan teratur juga merupakan faktor penting dalam meningkatkan mutu kehidupan dan kesejahteraan manusia tersebut dalam hidup bermasyarakatnya (Cosmas dalam Blaang, 1986).

Di Indonesia pada umumnya, pembangunan rumah masih banyak yang belum memperhatikan aspek-aspek ekologis dalam proses pembangunan, baik pada saat pemilihan lokasi maupun pada saat pembangunan fisik rumah. Akibat dari kondisi tersebut, dapat memunculkan masalah-masalah fisik yang terkait dengan buruknya kondisi bangunan dan lingkungan sekitarnya. Kondisi permukiman penduduk dan fasilitasnya di daerah perkotaan pada umumnya lebih kompleks dibandingkan dengan daerah pedesaan. Hal ini disebabkan karena penambahan penduduk yang cepat dan kebanyakan bermata pencaharian di bidang non pertanian, sehingga lahan untuk perumahan dibutuhkan lebih luas daripada untuk yang lainnya. Sebaliknya, kondisi permukiman penduduk di daerah pedesaan pada umumnya lebih kepada permasalahan kondisi fisik dan lingkungan sekitarnya.

Kondisi permukiman penduduk miskin di daerah pedesaan, secara fisik menunjukkan gejala yang tidak jauh berbeda dengan daerah miskin lain di tanah air, yaitu: kotor, tidak sehat dan menyesakkan, dimana penyebab munculnya masalah kondisi rumah di pedesaan disebabkan berbagai faktor, diantaranya tingkat pendidikan yang masih rendah, pendapatan yang rendah. Disamping itu juga karena masih kurangnya informasi yang diperoleh mengenai rumah yang sehat dan layak untuk menjadi tempat tinggal.

Dari segi pemenuhannya, perumahan sebagai kebutuhan dasar mempunyai sifat yang berbeda dari kebutuhan lainnya, karena itu diperlukan penanganan dengan perencanaan yang seksama disertai keikutsertaan dan daya dukung dalam masyarakat. Karena pada dasarnya rumah merupakan tanggung jawab dari masyarakat itu sendiri. Dan sesuai dengan yang dikemukakan oleh Sudjana (1998) mengatakan bahwa rumah sebagai tempat tinggal beserta fasilitasnya harus memenuhi syarat-syarat yang layak untuk mendukung kehidupan dalam rangka pembangunan dari pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Menurut Karsyno dalam Tumangger (2007), terpenuhinya rumah yang layak merupakan pertanda terpenuhinya kesejahteraan masyarakat. Kondisi perumahan penduduk yang semakin baik dari tahun ke tahun merupakan pertanda adanya peningkatan sosial ekonomi penduduk. Keadaan sosial ekonomi tersebut adalah seperti tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan. Tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi persepsinya dalam mewujudkan pembangunan rumah yang lebih baik. Tingkat pendapatan seseorang akan berpengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan rumah.

Indonesia telah menetapkan dalam pasal 28 ayat 1 Undang-Undang Dasar RI tahun 1945, bahwa setiap orang memiliki hak hidup sejahtera lahir dan bathin, bertempat tinggal dan mendapatkan lingkungan hidup yang baik dan sehat. Dalam rangka menciptakan keadaan lingkungan yang baik serta dapat menunjang kehidupan dan kesehatan manusia, banyak usaha yang telah dilakukan oleh manusia. Usaha-usaha tersebut diantaranya adalah hal-hal yang berkaitan terhadap upaya penyediaan air bersih, pembuangan sampah rumah tangga (padat dan cair), pembuangan tinja, pemeliharaan parit/drainase serta pekarangan/halaman rumah).

Agar fungsi rumah terpenuhi dengan baik maka haruslah didukung oleh persyaratan bangunan, yaitu memiliki penataan letak ruang yang baik, memiliki ruangan-ruangan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, dan memberikan perlindungan dari panas, hujan, dingin, angin, dan lain sebagainya. Syarat-syarat pembangunan rumah yang sehat haruslah didukung dengan material-material bangunannya. Pemakaian material bangunan umumnya tidak selalu sama antara bangunan rumah yang satu dengan bangunan rumah lainnya, sehingga terjadi bentuk kondisi fisik bangunan rumah.

Dilihat dari lokasinya, rumah yang sehat adalah rumah yang berada di lingkungan hijau, bersih, dengan iklim serta temperatur yang baik. Pada umumnya semakin alami lingkungan lokasi rumah akan semakin sehatlah warga penghuni rumah tersebut, sebab unsur-unsur kehidupan yang dibutuhkan dapat terpenuhi dan akan saling mendukung menuju kesehatan fisiologis dan psikologis penghuni rumah tersebut.

Kecamatan Tigalingga merupakan salah satu daerah dari 15 kecamatan yang ada di Kabupaten Dairi. Berdasarkan hasil pengamatan sementara kondisi

fisik rumah yang menjadi tempat tinggal penduduknya, terlihat beraneka ragam mulai dari rumah permanen, semi permanen, sampai rumah yang sederhana. Demikian juga dengan fasilitas pendukung dalam rumah yang sehat masih ada yang belum dimiliki oleh rumah penduduk di kecamatan tersebut, antara lain: penyediaan air bersih, pembuangan sampah rumah tangga (padat dan cair), bentuk pembuangan tinja, pemeliharaan parit/drainase serta pekarangan/halaman rumah). Keadaan jumlah penduduk pada tahun 2011 berjumlah 21.444 jiwa (5.512KK), maka diharapkan jumlah rumah juga adalah sebanyak 5.512 dengan asumsi bahwa 1 KK menghuni 1 rumah.

B. Identifikasi Masalah

Di Indonesia pada umumnya, pembangunan rumah masih banyak yang belum memperhatikan aspek-aspek ekologis dalam proses pembangunan, baik pada saat pemilihan lokasi maupun pada saat pembangunan fisik rumah. Akibat dari kondisi tersebut, dapat memunculkan masalah-masalah fisik yang terkait dengan buruknya kondisi bangunan.

Kondisi permukiman penduduk dan fasilitasnya di daerah perkotaan pada umumnya lebih kompleks dibandingkan dengan daerah pedesaan. Hal ini disebabkan karena penambahan penduduk yang cepat dan kebanyakan bermata pencaharian di bidang non pertanian, sehingga lahan untuk perumahan dibutuhkan lebih luas daripada untuk yang lainnya. Sebaliknya, kondisi permukiman penduduk di daerah pedesaan pada umumnya lebih kepada permasalahan kondisi fisik dan lingkungan sekitarnya. Kondisi fisik tempat tinggal penduduk mencakup, kamar tidur, ruang tamu, ruang makan, ruang dapur, kamar mandi/WC, lingkungan tempat tinggal penduduk yang mencakup penyediaan air

bersih, pembuangan sampah rumah tangga (padat dan cair), bentuk pembuangan tinja, pemeliharaan parit/drainase serta pekarangan/ halaman rumah.

C. Pembatasan Masalah

Melihat luasnya cakupan tentang lingkungan permukiman penduduk, maka peneliti membatasi masalah yang akan di bahas di dalam penelitian ini agar penelitian ini dapat dilakukan dengan baik dan terarah yaitu (1) Kondisi fisik tempat tinggal penduduk mencakup, kamar tidur, ruang tamu, ruang makan, ruang dapur, kamar mandi/WC, (2) lingkungan tempat tinggal penduduk yang mencakup penyediaan air bersih, pembuangan sampah rumah tangga (padat dan cair), bentuk pembuangan tinja, pemeliharaan parit/drainase serta pekarangan/ halaman rumah di Kecamatan Tigalingga Kabupaten Dairi.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah, maka masalah didalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi fisik tempat tinggal penduduk di Kecamatan Tigalingga Kabupaten Dairi ditinjau dari kamar tidur, ruang tamu, ruang makan, ruang dapur, kamar mandi/WC.
2. Bagaimana kondisi lingkungan tempat tinggal penduduk di Kecamatan Tigalingga Kabupaten Dairi ditinjau dari lingkungan tempat tinggal penduduk yang mencakup penyediaan air bersih, pembuangan sampah rumah tangga (padat dan cair), bentuk pembuangan tinja, pemeliharaan parit/drainase serta pekarangan/ halaman rumah.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Keadaan kondisi fisik tempat tinggal penduduk Kecamatan Tigalingga Kabupaten Dairi ditinjau dari kamar tidur, ruang tamu, ruang makan, ruang dapur, kamar mandi/WC.
2. Kondisi lingkungan rumah penduduk Kecamatan Tigalingga Kabupaten Dairi ditinjau dari kebersihan lingkungan tempat tinggal yang mencakup penyediaan air bersih, pembuangan sampah rumah tangga (padat dan cair), bentuk pembuangan tinja, pemeliharaan parit/drainase serta pekarangan/halaman rumah.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat, diantaranya:

1. Dapat menambah pengetahuan dan pemahaman tentang kondisi fisik dan lingkungan rumah dalam pengembangan disiplin Geografi khususnya mata kuliah Kuliah Kerja Lapangan Fisik.
2. Sebagai bahan masukan bagi pemerintah setempat dalam mengambil kebijakan khususnya Dinas Tata Ruang dan Permukiman dalam upaya mengatasi masalah perumahan terutama di Kecamatan Tigalingga Kabupaten Dairi.
3. Sebagai bahan studi perbandingan bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian dengan objek yang sama dengan tempat dan waktu yang berbeda.